

Analisis Peran Pendidikan Informal dalam Pembentukan Karakter Murid Sekolah Dasar

Edi Marta¹, Misna Andriani², Yessy Hasni, Nur Suryani⁴, Putri Lestrai⁵, Weni Yulastri⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Adzkia

¹artaedi1987@gmail.com, ²misnaandriani58@gmail.com, ³yefison@gmail.com

⁴ladyrose27898@gmail.com, ⁵putrisurian888@gmail.com,

⁶weniyulastri@adzkia.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the role of informal education in shaping the character of elementary school students. The study employed a qualitative approach using a library research method. Data sources were obtained from various national scientific journals, books, and relevant articles discussing informal education and character education for elementary school students published between 2019 and 2025. Data collection techniques were carried out through documentation, while data analysis used content analysis through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that informal education within the family environment has a significant contribution to character building among elementary school students. Character formation is influenced by parental role models, habituation, parenting styles, communication, attention, supervision, and parental involvement in assisting children's development. The dominant character values formed include discipline, responsibility, honesty, self-confidence, cooperation, and social care. In addition, collaboration between families and schools is an important factor in supporting the success of children's character education. This study concludes that informal education within the family needs to be strengthened because it serves as the main foundation in shaping the character of elementary school students to become individuals with good morals and positive social behavior in society.*

Keywords: *informal education, character building, elementary school students, family, character education*

PENDAHULUAN

Belajar itu penting buat bikin orang jadi lebih baik. Lewat sekolah atau pelajaran lain, seseorang dapat ilmu baru selain kemampuan praktis, di saat bersamaan mereka juga belajar soal benar-salah, sikap hidup, dan cara bergaul dengan sesama. Di Indonesia, bangun kepribadian lewat pendidikan termasuk fokus besar menurut aturan main negara - tertulis dalam UU Nomor 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional - yang menyebut tujuan akhir dari semua ini adalah lahirnya pribadi yang punya keyakinan kuat, hormat pada nilai agama, memiliki perilaku luhur, mampu berpikir luas, bisa bekerja sendiri, inovatif, serta siap tanggung jawab atas tindakan diri.

Pagi-pagi sekali, saat anak mulai masuk sekolah dasar, mereka sudah menyerap banyak hal dari sekeliling. Di usia begini, pengaruh orang-orang di dekatnya bisa membekas lama - cara bicara, sikap, bahkan cara memilih teman. Tidak tiba-tiba seseorang jadi jujur atau sabar; semua itu tumbuh pelan, lewat ulangan kisah, nasihat santai, juga contoh nyata tiap hari. Sekolah bukan satu-satunya tempat pembelajaran soal nilai, rumah pun begitu penting - ibu bapak memberi warna pertama. Tak luput pula tetangga, tokoh agama, pedagang pasar: mereka ikut bentuk pola pikir kecil yang sedang belajar bedakan benar dan salah.

Pernah dengar soal bentuk belajar yang paling membekas pada anak? Itulah dia pendidikan tidak resmi, proses panjang yang tumbuh lewat keseharian. Tidak di ruang kelas, tapi di tengah rumah dan pergaulan warga sekitar. Di sanalah kebiasaan lahir, contoh hidup ditunjukkan tanpa perlu teori tinggi. Rumah jadi tempat awal semua dimulai - bukan sekadar bangunan, tetapi arena latihan hidup. Waktunya melebihi jam di sekolah atau tempat umum mana pun. Orang tua bukan guru dalam arti sempit, namun teladan nyata saat anak mulai meraba etika, kesopanan, sikap bertanggung jawab, serta cara menyapa dunia.

Belakangan ini, cara anak belajar soal nilai dan budi pekerti makin bergeser seiring laju teknologi bersama pergeseran norma sosial. Dunia maya tumbuh pesat, jejaring sosial dipakai hampir tiap hari, ikut membentuk sikap siswa sekolah dasar. Bila orang tua tidak cukup hadir mengarahkan atau mendampingi, anak bisa saja menyerap perilaku buruk dari konten online maupun pergaulan luar. Kini mulai tampak: kedisiplinan surut, rasa bertanggung jawab tipis, empati sesama renggang, serta adab sopan kerap dilupakan. Di tengah kondisi seperti ini, rumah - sebagai ruang belajar nonformal - justru jadi tempat utama untuk membangun watak baik lewat contoh nyata, pantauan rutin, juga latihan kebiasaan sehari-hari.

Tidak sedikit riset mengungkap kalau pendidikan yang terjadi di luar sekolah turut membentuk watak anak usia dini. Dalam studinya tahun 2019, Aunillah menyebut rumah sebagai tempat awal dan paling penting bagi tumbuhnya kepribadian anak, sementara kerja sama antara keluarga dengan sekolah jadi penentu munculnya sikap baik. Di sisi lain, hasil telusur Simbolon bersama Komariah pada 2023 memperlihatkan bahwa kebiasaan harian, contoh dari orang tua, serta dukungan emosional ikut membentuk perilaku siswa. Faktor-faktor seperti campur tangan ayah bunda, cara mendidik, nilai sekitar, juga percakapan di rumah ternyata berdampak pada rasa disiplin,

tanggung jawab, kejujuran, dan peduli sesama pada murid SD. Meskipun kajian mengenai pendidikan karakter telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pengaruh keluarga, pola asuh, atau peran sekolah secara terpisah.

Kajian yang secara khusus mengintegrasikan pendidikan informal sebagai suatu sistem pembentukan karakter yang melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak mendeskripsikan faktor-faktor pembentuk karakter tanpa menjelaskan bagaimana hubungan antarunsur tersebut bekerja dalam proses pembentukan karakter murid sekolah dasar. Kajian ini menghasilkan perspektif bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada satu lingkungan pendidikan, melainkan dipengaruhi oleh keterhubungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan perkembangan anak yang konsisten.

Berdasarkan paparan di atas tujuan utama riset ini adalah menyelidiki bagaimana pembelajaran nonformal membentuk watak siswa SD dengan mengacu pada temuan dari sejumlah artikel akademik dan kerangka teoritis terkait. Harapannya, studi ini turut menambah wawasan tentang pendekatan karakter serta berguna sebagai panduan praktis bagi ayah bunda, pengajar, maupun lingkaran sosial dalam mendukung pertumbuhan nilai lewat aktivitas belajar santai di rumah.

KAJIAN TEORI

Teori Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Bukan cuma soal sekolah, pendidikan menurut Crow dan Crow juga melibatkan proses mendapatkan pengalaman serta informasi lewat aktivitas belajar. Mereka menggambarkan bahwa ini bukan hanya tentang menerima ilmu, tetapi lebih jauh lagi - tentang bagaimana seseorang merespons rangsangan dengan cara yang membentuk pemahaman. Prosesnya sendiri menyertakan adaptasi dan penyerapan makna oleh individu yang sedang dibimbing. Tidak statis, malahan dinamis karena terus berkembang seiring waktu. Arah tujuannya pun jelas: tumbuh secara utuh, baik dalam kemampuan maupun wawasan. Ini semua tertuang dalam karya Pardede & Dewi Lestari Pardede (2023: 27).

Bukan cuma soal mengajar, Ki Hajar Dewantara bilang pendidikan itu membimbing potensi alami tiap anak tumbuh optimal. Dalam hal ini, tujuannya supaya individu hidup aman dan bahagia di tengah lingkungannya. Sementara dari sudut pandang lain, John Dewey menyatakan proses belajar membentuk kemampuan dasar pikir serta perasaan terhadap dunia sekitar

dan orang-orang di dalamnya. Semua ini merujuk pada sumber yang sama, yaitu Rodliyah (2021: 29)

Pelajar tumbuh kuat saat dibantu dengan arahan yang sengaja dirancang dari pengalaman orang tua. Tubuh dan pikiran mereka berkembang lewat panduan rutin. Dewasa bukan sekadar usia, melainkan kesiapan menjalani kehidupan sendiri. Kemandirian menjadi hasil akhir dari proses ini, ketika siswa sanggup menangani perannya tanpa bantuan terus-menerus (Hidayat & Abdillah, 2019: 24).

Pengertian pendidikan menurut Carter V. Good ternyata bisa muncul dari dua kata utama. Pertama, ada pedagogi - ini merujuk pada aktivitas mengajar secara nyata, bukan sekadar teori belaka. Di samping itu, ia juga menyentuh ranah keilmuan yang terstruktur soal cara-cara mendidik anak didik. Tak jarang, aspek pengarahan serta pembinaan peserta didik ikut masuk di dalamnya. Dalam konteks lebih lebar, konsep ini sering kali disamakan langsung dengan pendidikan secara umum. Kedua, istilah education punya ruang lingkup lain lagi. Ia bicara tentang pertumbuhan individu selama proses berlangsung. Lebih jauh, dimensi sosial turut membentuk maknanya. Program-program pelatihan resmi juga termasuk bagian darinya. Bahkan, penciptaan dan pemahaman warisan ilmu pengetahuan dari generasi sebelumnya menjadi elemen penting di baliknya semua (Rodliyah, 2021: 27).

Bisa dibilang, dari banyak sudut pandang pakar, terlihat kalau pendidikan itu proses sengaja yang direncanakan terus-menerus buat membangkitkan semua kemampuan anak didik - tubuh maupun pikiran. Bukan cuma soal menyalurkan ilmu, namun lebih luas lagi: memberi pengalaman nyata, menyusun cara berpikir, membentuk sikap, belajar hidup di sekitar, juga meneguhkan watak mereka. Dalam perjalanannya, ini menjadi ruang sosial tempat guru dan murid saling merespons, agar tiap orang bisa tumbuh, berkembang, matang cukup untuk tangani hidup sendiri plus ikut aktif dalam komunitas.

Pengamatan ini mengungkap: belajar yang tersusun rapi, punya tujuan jelas, serta berjalan tanpa henti mampu membangkitkan kemampuan siswa sebaik-baiknya. Pendidikan ternyata bukan sekadar memberi tahu - ia membentuk manusia utuh lewat latihan pikir yang konsisten.

2. Tujuan Pendidikan

Bukan soal menghafal, melainkan memahami - pendidikan menurut perennialisme ingin seseorang bisa meresapi nilai dan ilmu yang tak lekang waktu. Melihat lebih dalam justru membuka ruang bagi pikiran untuk bertanya, mencari bentuk baru dari gagasan lama. Di tengah arus informasi, cara berpikir kritis tumbuh bukan karena paksaan, tetapi bimbingan yang tenang. Kreativitas muncul ketika refleksi diberi tempat untuk bernapas.

Belajar di sini bukan perlombaan cepat, tapi proses perlahan menyelam ke dasar makna (Azwar, et al., 2024: 24).

Di dalam kerangka pendidikan negeri ini, arah utama pembelajaran tumbuh dari dasar pemikiran bangsa sendiri - dikenal sebagai Pancasila. Tujuan itu sendiri bukan sekadar wacana; ia hidup untuk mewujudkan orang Indonesia yang sanggup tegak atas kemampuan dirinya, baik saat menghadapi persoalan individu maupun saat bergaul dengan sesama. Ia juga dimaksudkan agar seseorang dapat menjalani kewajiban sosialnya secara sadar, turut memperkuat ikatan kebangsaan, serta tetap menghormati nilai-nilai spiritualitas. Sosok ideal manusia hasil didikan sistem ini ialah mereka yang memiliki etika kuat, pengetahuan luas, jati diri kokoh, serta senantiasa memberi manfaat lewat perbuatan nyata demi kemaslahatan bersama. Warga seperti itulah yang menjadi harapan kolektif, dibina terus melalui proses belajar-mengajar di setiap lapisan (Pardede & Dewi Lestari Pardede, 2023: 34).

Belajar bukan sekadar mengejar nilai, melainkan proses tumbuh yang wajar bagi tiap anak didik di tanah air ini. Tidak semua orang menyadari hal itu, padahal inti dari sistem kita seharusnya membuka ruang agar bakat masing-masing bisa muncul sendiri. Di tengah tantangan zaman, pendekatan seperti ini justru perlu diperkuat supaya manusia Indonesia lebih utuh dalam menjalani hidup. Banyak hambatan - seperti ketertinggalan, kurangnya akses ilmu, atau pikiran sempit - yang harus dilawan bersama. Kondisi bangsa tidak akan stabil kalau dasar-dasar tersebut terabaikan begitu saja. Rasa satu sebagai bagian dari budaya nusantara pun lambat laun hilang bila tidak dirawat setiap hari. Karenanya arah besar pendidikan kita tetap tertuju pada penguatan identitas, kualitas hidup, dan harga diri seluruh rakyat (Rodliyah, 2021: 39).

Dari sederet pemikiran tadi terlihat jelas: arah utama dari proses belajar mengajar ialah menyiapkan individu yang punya wawasan luas, etika kuat, plus logika berpikir matang guna menjalani realita sehari-hari. Meski aliran perennialisme menekankan penguasaan materi intelektual yang tak lekang waktu, namun sistem ini tidak sekadar mentransfer informasi abstrak melulu. Ia juga ditujukan untuk membentuk sosok warga negara Indonesia yang punya karakter kokoh, taat nilai agama, percaya diri, bisa bekerja sama dalam lingkungan sosialnya, lalu ikut membangun identitas nasional berdasar prinsip-prinsip dasar Pancasila. Di sisi lain, ranah pendidikan digunakan sebagai sarana pembuka semua bakat terpendam setiap pelaku belajar supaya mereka sanggup memperbaiki taraf hidup, menghilangkan ketertinggalan akibat kurang akses ilmu, menyatukan perbedaan secara damai, dan menjadi anggota masyarakat yang memberi dampak nyata buat orang-orang di sekitarnya.

3. Fungsi Pendidikan

Pendidikan muncul dalam lingkungan masyarakat bukan cuma membentuk kehidupan bangsa yang lebih paham, melainkan turut mengasah pemahaman pribadi, hubungan sesama, negara, suku, sampai skala global. Tidak kalah penting, perannya juga menyiapkan sarana agar tanggung jawab ini bisa berlangsung tanpa hambatan besar (Rodliyah, 2021: 36).

Pendidikan punya tugas utama: lenyapkan akar kesengsaraan rakyat yang lahir dari buta huruf serta ketinggalan zaman, lalu arahkan tiap anak menuju cita-cita mulia. Di dalam struktur Indonesia, sistem pendidikan ini dirancang supaya bakat masing-masing orang bisa mekar, jadi insan yang sadar kewajiban, taat aturan, juga ikut membangun dan menopang kemajuan bersama - begitu catatan Yasin dkk. (2024).

Pendidikan punya dua sisi jika diamati dari skala kecil. Saat memperbesar fokus, tujuannya menjadikan manusia lebih matang dalam pikir dan sikap. Pertumbuhan ini menyeimbangkan tubuh serta jiwa, bukan cuma untuk diri sendiri tetapi juga hubungan dengan orang lain, dunia, dan nilai yang abadi. Bila dipandang lebar, sistemnya wajib menciptakan lingkungan hidup yang tenang, adil, dan penuh ketenteraman bersama rasa aman di antara sesama (Suryapermana & Imroatun, 2017: 223).

Pendidikan Informal

Pendidikan informal merujuk pada proses belajar yang tidak direncanakan dan tidak memiliki struktur baku, biasanya muncul secara alami dalam aktivitas sehari-hari. Tidak terdapat kurikulum atau rancangan pembelajaran khusus, karena pembelajaran ini berlangsung melalui pengalaman langsung, dialog, pengamatan, serta interaksi sosial (Livingstone, 2017). Ciri utama dari pendidikan informal adalah sifatnya yang spontan dan tidak sistematis. Contohnya bisa berupa penguasaan keterampilan lewat pengalaman bekerja, meniru kebiasaan yang berkembang di masyarakat, atau memperoleh wawasan dari percakapan dengan orang di lingkungan sekitar (Ramatni, 2025).

Proses ini dilakukan berdasarkan kesadaran dan inisiatif pribadi dari individu yang belajar, sehingga bersifat mandiri (Syaadah dkk., 2022). Pendidikan informal sering kali dimulai dari lingkungan keluarga sebagai sumber pengetahuan pertama, berlangsung tanpa batas waktu tertentu, dan dapat terus berlangsung sepanjang hayat (Mildawati & Tangngareng, 2023).

Pendidikan Karakter

Karakter adalah perilaku manusia yang mencerminkan hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, serta rasa kebangsaan, yang diwujudkan dalam bentuk pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan

berdasarkan norma agama, hukum, etika, budaya, dan adat istiadat. Seseorang yang bertindak selaras dengan norma-norma tersebut dikatakan memiliki karakter yang mulia (Heri Gunawan, 2022: 4).

Di Indonesia, terdapat beberapa landasan konseptual dalam pembentukan karakter. Pertama, berdasarkan tradisi dan budaya lokal, seperti adat Jawa. Dalam budaya Jawa, terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dilestarikan, misalnya otoritas orang tua dalam membimbing pembentukan karakter anak. Nilai-nilai ini sering muncul pula dalam bentuk seni tradisional, seperti lagu daerah. Salah satunya adalah lagu "Bathok Sluku". Kedua, landasan karakter berdasarkan keyakinan agama. Mengingat keragaman suku dan budaya di Indonesia, tiap agama memiliki konsep dasar karakter yang menjadi acuan. Misalnya, dalam Islam, pembentukan karakter didasarkan pada Alquran dan Sunnah, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama bagi umat. Berbeda halnya dengan umat Kristen yang lebih merujuk pada ajaran dalam Injil. Sementara itu, ajaran agama Hindu mengacu pada kitab suci seperti Yajurveda dan sumber-sumber lain yang menjadi pedoman hidup umat Hindu (Ramadhani et al., 2020).

Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran nilai moral dan agama yang ditujukan untuk kepentingan individu maupun lingkungan sekitarnya. Anak usia sekolah dasar mengalami pengaruh positif maupun negatif dari keluarga, lingkungan sosial, dan gaya hidup digital. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat menentukan dalam membimbing anak agar tumbuh dengan perilaku yang baik. Tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi peserta didik melalui pendekatan ilmiah dan keteladanan. Karakter sendiri merupakan cerminan kepribadian yang terbentuk dari pola pikir dan tindakan seseorang (Ananda et al., 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai konsep, hasil penelitian, dan temuan ilmiah mengenai peran pendidikan informal dalam pembentukan karakter murid sekolah dasar. Studi pustaka dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengumpulan referensi, tetapi sebagai proses analisis kritis untuk menemukan pola hubungan, kecenderungan, serta perspektif baru mengenai kontribusi pendidikan informal dalam membangun karakter anak.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah, penelusuran literatur, seleksi sumber, analisis isi, dan sintesis temuan. Pada tahap identifikasi masalah, peneliti menentukan fokus kajian mengenai bagaimana pendidikan informal dalam lingkungan keluarga

berkontribusi terhadap pembentukan karakter murid sekolah dasar. Selanjutnya, dilakukan penelusuran literatur melalui berbagai sumber akademik berupa jurnal ilmiah nasional, buku referensi, dan artikel ilmiah yang relevan.

Strategi pencarian literatur dilakukan menggunakan beberapa kata kunci, yaitu *pendidikan informal*, *pendidikan karakter*, *karakter siswa sekolah dasar*, *peran keluarga dalam pendidikan*, *pola asuh orang tua*, dan *lingkungan keluarga*. Literatur diperoleh melalui penelusuran sumber akademik yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian.

Agar proses pemilihan sumber lebih sistematis, penelitian ini menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi literatur. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel ilmiah yang membahas pendidikan informal atau pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar; (2) artikel yang diterbitkan pada rentang tahun 2019–2025; (3) artikel yang tersedia dalam bentuk teks lengkap; serta (4) artikel yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah yang memiliki relevansi akademik. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan pendidikan informal dan pembentukan karakter; (2) sumber yang bersifat opini tanpa dasar kajian ilmiah; serta (3) publikasi yang memiliki informasi tidak lengkap.

Berdasarkan proses seleksi tersebut, sumber utama penelitian terdiri atas beberapa artikel jurnal yang membahas hubungan pendidikan informal, keluarga, dan pembentukan karakter murid sekolah dasar. Literatur yang dianalisis meliputi penelitian Aunillah (2019), Suharta dkk. (2020), Simbolon dan Komariah (2023), Sari dkk. (2025), serta Susilowati dan Maisaroh (2025). Pemilihan sumber tersebut dilakukan karena memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian dan memberikan perspektif yang beragam mengenai faktor-faktor pembentuk karakter anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber yang telah dipilih. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui empat tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap reduksi data, peneliti memilih informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tahap kategorisasi dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama, yaitu keteladanan orang tua, pembiasaan nilai karakter, pola asuh, komunikasi keluarga, perhatian dan pengawasan orang tua, lingkungan sosial, serta kolaborasi keluarga dan sekolah. Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan dengan membandingkan berbagai hasil penelitian untuk menemukan hubungan, persamaan,

perbedaan, dan pola umum mengenai pendidikan informal dalam pembentukan karakter murid sekolah dasar.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur, teori, dan hasil penelitian sebelumnya. Perbandingan tersebut bertujuan untuk memastikan konsistensi informasi dan mengurangi kemungkinan bias dalam proses interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil studi pustaka dari berbagai jurnal ilmiah, diperoleh temuan bahwa pendidikan informal memiliki peran penting dalam pembentukan karakter murid sekolah dasar. Pendidikan informal yang berlangsung dalam lingkungan keluarga menjadi dasar utama dalam menanamkan nilai moral, etika, dan kebiasaan positif kepada anak sejak usia dini.

Penelitian dalam *Jurnal Elementary School Journal*, PGSD FIP UNIMED menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sinergi antara pendidikan informal di keluarga dan pendidikan formal di sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter positif pada anak (Aunillah, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menganalisis bahwa pendidikan informal dalam lingkungan keluarga memiliki peranan mendasar dalam pembentukan karakter anak karena keluarga merupakan tempat pertama anak memperoleh pendidikan nilai dan moral. Anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dibandingkan lingkungan lainnya, sehingga perilaku, sikap, dan kebiasaan orang tua akan mudah ditiru oleh anak.

Peneliti juga melihat bahwa pembentukan karakter tidak dapat hanya dibebankan kepada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan formal di sekolah memerlukan dukungan pendidikan informal di keluarga agar nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan pembentukan karakter yang optimal pada murid sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan orang tua menjadi unsur utama dalam pendidikan informal. Sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun yang ditunjukkan orang tua akan membentuk perilaku anak secara alami melalui proses peniruan dan pembiasaan. Apabila keluarga mampu menciptakan lingkungan yang positif, maka anak akan lebih mudah berkembang menjadi pribadi yang berkarakter baik.

Peneliti juga menganalisis bahwa kurangnya kerja sama antara keluarga dan sekolah dapat menyebabkan pendidikan karakter berjalan kurang maksimal. Oleh sebab itu, diperlukan komunikasi dan kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru dalam membimbing serta mengawasi perkembangan karakter anak baik di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, pendidikan informal dan pendidikan formal harus berjalan secara seimbang dan saling mendukung dalam membentuk karakter murid sekolah dasar. Selain itu, penelitian dalam *Jurnal Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, menemukan bahwa pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh pembiasaan, keteladanan, serta perhatian orang tua terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari keluarga cenderung memiliki karakter disiplin, jujur, tanggung jawab, dan peduli sosial yang lebih baik (Simbolon & Komariah, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menganalisis bahwa pembentukan karakter murid sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh peran aktif keluarga dalam kehidupan sehari-hari anak. Pembiasaan, keteladanan, dan perhatian orang tua menjadi faktor utama yang membentuk perilaku positif anak karena pada usia sekolah dasar anak masih berada pada tahap perkembangan yang mudah meniru lingkungan sekitarnya.

Peneliti melihat bahwa pembiasaan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter anak. Kebiasaan sederhana seperti disiplin waktu, berkata jujur, menghormati orang lain, membantu sesama, dan bertanggung jawab terhadap tugas akan menjadi bagian dari kepribadian anak apabila dilakukan secara terus-menerus. Pembiasaan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga akan lebih mudah diterapkan anak karena berlangsung secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pembiasaan, keteladanan orang tua juga menjadi aspek penting dalam pendidikan informal. Anak cenderung meniru perilaku yang dilihat dari orang tua sebagai figur utama dalam keluarga. Oleh sebab itu, sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang dicontohkan orang tua akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter anak. Sebaliknya, perilaku negatif yang ditunjukkan orang tua juga dapat memengaruhi perilaku anak.

Peneliti juga menganalisis bahwa perhatian dan pengawasan orang tua terhadap perkembangan anak memiliki peran penting dalam mencegah munculnya perilaku negatif. Anak yang mendapatkan perhatian dari keluarga cenderung merasa lebih dihargai, aman, dan termotivasi untuk berperilaku baik baik di rumah maupun di sekolah. Pengawasan orang tua terhadap pergaulan, kebiasaan belajar, serta penggunaan teknologi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter murid sekolah dasar.

Dengan demikian, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan informal dalam keluarga memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter anak melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta perhatian dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten oleh orang tua.

Penelitian lain dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada anak sekolah dasar dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua, budaya lingkungan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter yang dominan terbentuk meliputi disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan kepedulian sosial (Sari et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menganalisis bahwa keberhasilan pembentukan karakter murid sekolah dasar tidak hanya dipengaruhi oleh sekolah, tetapi juga sangat bergantung pada keterlibatan orang tua, budaya lingkungan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter akan berkembang secara optimal apabila anak berada pada lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai positif secara konsisten.

Peneliti melihat bahwa keterlibatan orang tua menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter anak. Orang tua yang aktif mendampingi, membimbing, dan mengawasi perkembangan anak cenderung mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran pada diri anak. Keterlibatan tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan di rumah, pemberian motivasi, pengawasan belajar, serta komunikasi yang baik dengan anak.

Selain keluarga, budaya lingkungan juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter murid sekolah dasar. Lingkungan yang memiliki kebiasaan positif seperti saling menghormati, bekerja sama, menjaga sopan santun, dan peduli terhadap sesama akan membantu anak dalam mengembangkan perilaku sosial yang baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat memengaruhi perilaku anak ke arah negatif. Oleh sebab itu, lingkungan sosial menjadi bagian penting dalam mendukung pendidikan karakter.

Peneliti juga menganalisis bahwa keteladanan dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak. Anak usia sekolah dasar cenderung belajar melalui proses meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Ketika anak melihat contoh sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran dari orang tua maupun lingkungan sekitar, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah tertanam dalam diri anak.

Nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan kepedulian sosial yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa pendidikan informal memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku

sosial anak. Nilai-nilai tersebut tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk kepribadian dan kemampuan anak berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan karakter murid sekolah dasar memerlukan dukungan dari berbagai aspek, terutama keterlibatan keluarga, budaya lingkungan yang positif, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara berkelanjutan pada diri anak.

Penelitian yang dilakukan dalam *JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* menjelaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang baik mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada anak. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat meningkatkan rasa percaya diri dan perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan pengawasan keluarga dapat memengaruhi perkembangan perilaku anak di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Susilowati & Maisaroh, 2025)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menganalisis bahwa lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter murid sekolah dasar karena keluarga merupakan tempat pertama anak belajar mengenai nilai, sikap, dan perilaku sosial. Pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti melihat bahwa pola asuh yang baik mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada anak karena anak memperoleh arahan, pembiasaan, serta pengawasan secara langsung dari orang tua. Pola asuh yang positif akan membantu anak memahami batasan perilaku, menghargai aturan, serta memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pola asuh, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter. Peneliti menganalisis bahwa komunikasi yang terbuka dapat menciptakan hubungan emosional yang positif sehingga anak merasa diperhatikan, dihargai, dan nyaman dalam menyampaikan pendapat maupun permasalahan yang dihadapi. Kondisi tersebut mampu meningkatkan rasa percaya diri anak dan membantu terbentuknya perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.

Sebaliknya, kurangnya perhatian dan pengawasan keluarga dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan perilaku anak. Anak yang kurang mendapatkan perhatian cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol perilaku, kurang disiplin, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Peneliti melihat bahwa kondisi ini dapat memengaruhi interaksi sosial anak di sekolah maupun masyarakat sehingga pembentukan karakter menjadi kurang optimal.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan informal dalam lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter murid sekolah dasar melalui pola asuh, komunikasi, perhatian, dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten oleh orang tua. Lingkungan keluarga yang harmonis dan suportif akan membantu anak berkembang menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menganalisis bahwa pendidikan informal dalam keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan karakter murid sekolah dasar karena proses pendidikan berlangsung secara terus-menerus melalui pembiasaan dan interaksi sehari-hari. Lingkungan keluarga menjadi tempat utama anak belajar memahami nilai, norma, dan perilaku sosial sebelum anak berinteraksi lebih luas di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Peneliti melihat bahwa pembiasaan yang dilakukan dalam keluarga mampu membentuk karakter positif pada anak secara bertahap. Kebiasaan seperti disiplin waktu, tanggung jawab terhadap tugas, menghormati orang lain, serta kebiasaan belajar yang baik akan tertanam dalam diri anak apabila dilakukan secara konsisten. Pembiasaan tersebut menjadi dasar dalam membentuk kepribadian anak sehingga karakter positif dapat berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pembiasaan, keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter. Peneliti menganalisis bahwa pendampingan orang tua tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan akademik anak, tetapi juga membentuk sikap disiplin, rasa percaya diri, dan tanggung jawab. Anak yang mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua cenderung merasa lebih termotivasi, nyaman, dan memiliki semangat belajar yang lebih baik.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak berkembang melalui interaksi yang baik dalam lingkungan keluarga. Peneliti melihat bahwa komunikasi yang positif antara orang tua dan anak dapat membantu anak belajar menghargai orang lain, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang baik di sekolah maupun masyarakat.

Dengan demikian, keluarga memiliki fungsi penting sebagai lingkungan awal dalam membentuk kemampuan sosial anak.

Selain itu, peneliti menganalisis bahwa kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah akan lebih efektif apabila diperkuat melalui pembiasaan dan pengawasan di rumah. Sebaliknya, apabila tidak ada kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan keluarga, maka proses pembentukan karakter anak dapat berjalan kurang optimal.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan informal dalam keluarga berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter murid sekolah dasar melalui pembiasaan, pendampingan belajar, interaksi sosial, serta kerja sama yang baik antara keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan karakter anak.

Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan informal memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter murid sekolah dasar karena menjadi lingkungan pendidikan pertama yang berinteraksi langsung dengan anak. Berbagai penelitian (Aunillah, 2019; Suharta dkk., 2020; Simbolon & Komariah, 2023; Sari dkk., 2025; Susilowati & Maisaroh, 2025) menunjukkan adanya kesamaan pandangan bahwa keluarga bukan hanya berperan sebagai tempat pengasuhan, tetapi juga sebagai ruang awal internalisasi nilai moral, sosial, dan kebiasaan positif. Namun, hasil sintesis terhadap berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran pendidikan informal tidak bekerja melalui satu faktor tunggal, melainkan melalui keterhubungan beberapa mekanisme utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, pola asuh, komunikasi, pendampingan, dan dukungan lingkungan sosial.

Temuan tersebut memperkuat konsep tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga lingkungan yang saling berkaitan dalam proses pendidikan anak. Berdasarkan hasil analisis literatur, keluarga memiliki posisi paling fundamental karena menjadi tempat pertama anak memperoleh pengalaman sosial dan moral sebelum memasuki lingkungan pendidikan formal. Berbeda dengan pendidikan sekolah yang berlangsung melalui program dan kurikulum tertentu, pendidikan informal dalam keluarga berlangsung secara alami melalui interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, nilai karakter tidak hanya diperoleh melalui penyampaian nasihat, tetapi terutama melalui pengalaman langsung yang dilihat dan dirasakan anak dalam kehidupan keluarga.

Sintesis terhadap penelitian Aunillah (2019), Simbolon dan Komariah (2023), serta Suharta dkk. (2020) menunjukkan bahwa keteladanan

merupakan mekanisme awal dalam pembentukan karakter anak. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang masih kuat dipengaruhi oleh proses imitasi terhadap figur yang dianggap dekat dan memiliki otoritas, terutama orang tua. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses mengamati, meniru, dan menginternalisasi perilaku dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tidak cukup diajarkan secara verbal, tetapi harus diwujudkan melalui perilaku nyata yang konsisten dari orang dewasa di sekitar anak.

Selain keteladanan, hasil sintesis menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi proses penguatan karakter agar nilai yang diterima anak berubah menjadi perilaku yang menetap. Penelitian Simbolon dan Komariah (2023) serta Suharta dkk. (2020) memperlihatkan bahwa kebiasaan sederhana dalam keluarga, seperti disiplin waktu, menyelesaikan tugas, menghormati orang lain, dan membantu anggota keluarga, memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif behaviorisme Skinner bahwa perilaku positif akan semakin kuat apabila mendapatkan penguatan secara berulang. Dalam konteks pendidikan informal, perhatian, apresiasi, dan dukungan emosional dari orang tua berfungsi sebagai penguatan yang membantu anak mempertahankan perilaku baik hingga menjadi bagian dari karakter.

Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh interaksi antara anak dan keluarga inti. Penelitian Sari dkk. (2025) memperlihatkan bahwa budaya lingkungan sosial turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter murid sekolah dasar. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa pendidikan informal tidak dapat dipersempit hanya pada aktivitas keluarga, tetapi mencakup lingkungan sosial tempat anak tumbuh. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berhubungan. Keluarga sebagai *microsystem* memiliki pengaruh paling dekat, tetapi lingkungan sekolah, teman sebaya, dan masyarakat juga berperan dalam memperkuat atau melemahkan nilai karakter yang telah dibangun di rumah.

Berdasarkan sintesis tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan informal bekerja sebagai sebuah ekosistem karakter, yaitu suatu sistem yang menghubungkan berbagai unsur lingkungan anak dalam membentuk nilai dan perilaku. Dalam ekosistem ini, keluarga berfungsi sebagai sumber nilai dan teladan, sekolah berfungsi sebagai penguat melalui proses pendidikan formal, sedangkan masyarakat berperan menyediakan ruang penerapan nilai dalam kehidupan sosial. Perspektif ini menjadi pembeda dari beberapa kajian

sebelumnya yang cenderung melihat pendidikan karakter hanya dari aspek keluarga atau sekolah secara terpisah.

Selanjutnya, penelitian Susilowati dan Maisaroh (2025) memberikan penekanan bahwa pola asuh dan komunikasi keluarga menjadi faktor penting yang menentukan kualitas hubungan pendidikan informal. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pola asuh bukan hanya berkaitan dengan cara orang tua mengatur perilaku anak, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana anak membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan mengambil keputusan. Pola asuh demokratis yang memberikan keseimbangan antara aturan dan kebebasan cenderung mendukung perkembangan karakter positif karena anak memperoleh arahan sekaligus kesempatan untuk belajar bertanggung jawab.

Komunikasi keluarga juga menjadi aspek penting dalam proses pembentukan karakter. Anak yang memiliki hubungan komunikasi yang terbuka dengan orang tua cenderung lebih mudah menerima bimbingan dan memahami nilai yang diberikan. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dapat menyebabkan lemahnya kontrol sosial keluarga sehingga anak lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi menjadi media pembentukan hubungan emosional yang mendukung perkembangan karakter anak.

Pada perkembangan pendidikan masa kini, hasil kajian juga menunjukkan adanya tantangan baru terhadap keberlangsungan pendidikan informal, terutama akibat perkembangan teknologi digital. Paparan media sosial dan penggunaan gawai yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku anak, baik dalam aspek kedisiplinan, komunikasi, maupun kemampuan bersosialisasi. Oleh sebab itu, peran keluarga mengalami perluasan, bukan hanya sebagai pemberi teladan dan pengawas perilaku, tetapi juga sebagai pendamping literasi digital anak. Orang tua perlu membantu anak memahami nilai, etika, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi sehingga perkembangan digital dapat berjalan searah dengan pembentukan karakter.

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis literatur, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan informal dalam pembentukan karakter murid sekolah dasar dapat dipahami melalui model tiga lapis pembentukan karakter, yaitu: (1) lapisan nilai, yang dibangun melalui keteladanan orang tua dan budaya keluarga; (2) lapisan pembiasaan, yang terbentuk melalui praktik kehidupan sehari-hari, komunikasi, dan penguatan positif; serta (3) lapisan sosial, yang diperkuat melalui interaksi sekolah dan masyarakat. Model ini menunjukkan bahwa karakter anak tidak terbentuk secara instan, tetapi

melalui proses berkelanjutan yang melibatkan hubungan antara individu dan lingkungannya.

Dengan demikian, pendidikan informal memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar pendidikan dalam keluarga. Pendidikan informal merupakan fondasi utama yang menghubungkan nilai, pengalaman, dan lingkungan sosial dalam membangun karakter murid sekolah dasar. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program sekolah, tetapi juga oleh konsistensi nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Oleh karena itu, penguatan pendidikan informal melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pendampingan, dan kolaborasi keluarga-sekolah menjadi strategi penting dalam membentuk generasi yang disiplin, bertanggung jawab, jujur, peduli sosial, dan mampu menghadapi tantangan perubahan zaman.

SIMPULAN

Pendidikan informal, terutama dalam lingkungan keluarga, berperan sangat penting dalam membentuk karakter anak usia sekolah dasar melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi yang baik, serta pendampingan orang tua secara berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa contoh perilaku orang tua, pola asuh yang positif, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan anak menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan rasa percaya diri. Keberhasilan pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh keselarasan antara nilai yang diajarkan di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat, sehingga diperlukan kolaborasi yang erat di antara ketiganya. Di era digital, tantangan dari perkembangan teknologi dan media sosial menuntut orang tua untuk meningkatkan pengawasan dan pendampingan agar pembentukan karakter tetap berjalan optimal. Dengan demikian, penguatan pendidikan informal dalam keluarga menjadi fondasi penting untuk menciptakan generasi yang berkarakter, berakhlak baik, dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, P., Harinaredi, Ahmad Ruslan, Anggi Dona Valentine, Nisrina Febria Efiyani, Muhamad Hasbi, Rio Navy Saputra, Anisa Nurul, & Syauqi Robby. (2019). *Revo;usi Pendidikan Indonesia Mencetak Generasi Cerdas di Era Digital*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Aunillah. (2019). Membangun Karakter Anak Dengan Mensinergikan Pendidikan Informal Dengan Pendidikan Formal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–13.
- Azwar, I., Shorihatul Inayah, Fadhilah Rahmawati, Arief Ertha Kusuma, Wiranto Prasetyahadi, Jumiantiningsih, & Trisnawati. (2024). *Teori-teori*

- Pendidikan*. Jawa Barat: CV.Edupedia Publisher.
- Heri Gunawan. (2022). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: ALfabeta.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Mildawati, T., & Tangngareng, T. (2023). Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam. *Vifada Journal of Education*, 1(2), 01–28.
- Pardede, L., & Dewi Lestari Pardede. (2023). *Pengantar Pendidikan* (Vol. 6, Number 0). Litnus.
- Ramadhani, J., Sugianto, Abdul Sahib, & Deri Wanto. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. In *Info Singkat: VI* (Number 09). Bengkulu: LP2 IAIN Curup. K-Media.
- Ramatni, A. (2025). *Kekuatan Pendidikan Nonformal*. Kota Meda: PT Media Penerbit Indonesia.
- Rodliyah. (2021). *Pendidikan dan ilmu pendidikan*. Jember: IAIN Jember Press.
- Sari, K. P. M., Dian Novita, Bilqisti Imaama, Desyandri, & Zelhendri Zen. (2025). *Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar*. 10(04), 2548–6950.
- Simbolon, M. E., & Komariah, Y. (2023). Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(1), 138.-158.
- Suharta, R. B., Septiarti, S. W., & Kusumawardani, E. (2020). School and Family Partnership: Informal Learning Context To Build Children Character. *JIV- Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 189–198.
- Suryapermana, N., & Imroatun. (2017). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Banten: FTK Banten Press.
- Susilowati, H., & Maisaroh, S. (2025). *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. 5(2), 320–327.
- Syaadah, R. H., Ary, M. A. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 125–131.
- Yasin, M., Rifky, S., Retnoningsih, Sulaiman, Tersta, F. W., Mintarsih, Saktisyahputra, Herlina, H., & Firman. (2024). *Buku Ajar Pengantar Pendidikan*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.